

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Keperluan daging sapi terus bertambah seiring meningkatnya penduduk di Indonesia. Masyarakat di Indonesia mulai mengenal protein hewani sehingga pasokan daging sapi harus ditingkatkan setiap tahun karena salah satu yang memiliki banyak protein. Keperluan daging sapi pada tahun 2021 ditafsirkan hingga 700.000 ton atau setara dengan 3,6 juta ekor sapi, tetapi produksi sapi di Indonesia masih belum bisa mencukupi kebutuhan hanya bisa menghasilkan sekitar 400.000 ton sapi per tahunnya. Angka tersebut mengakibatkan daging sapi di dalam negeri belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia sehingga menutupinya dengan mengimpor dari luar negeri berupa sapi bakalan atau sapi siapan yang bisa langsung dinikmati masyarakat Indonesia (Ditjen PKH,2021).

Efisiensi reproduksi yang sering terjadi pada peternakan sapi potong. Hal ini yang mengakibatkan terjadinya masalah pada gangguan reproduksi sapi, dan gangguan tersebut adalah *repeat breeding* yang sering ditemukan para peternak. *Repeat breeding* merupakan sapi betina yang mempunyai siklus normal dan telah dikawinkan paling tidak tiga kali dengan pejantan atau semen pejantan fertil tetapi belum bunting tanpa disertai gejala klinis dari penyakit atau abnormalitas alat reproduksi. Tanda-tanda sapi yang mengalami *repeat breeding* biasa menandainya dengan panjangnya *calving interval*, rendahnya angka konsepsi, dan tingginya *service per conception*.

Hal ini yang sangat mempengaruhi terjadi pengulangan IB yang sangat mempengaruhi terjadi pengulangan IB yang tidak efisien, terlalu lama tidak mendapatkan keturunan, dan merusak dalam organ reproduksi sapi betina mengganggu manajemen reproduksi dan pengolahan peternakan (Gustianidkk., 2022).

Kawin berulang secara garis besar dapat disebabkan oleh dua faktor utama yaitu kegagalan fertilisasi dan kematian embrio dini, hal ini karena sistem perkandangan dan sanitasi kandang yang kurang baik, tidak tepatnya pengamatan estrus yang di lakukan oleh peternak, dan masalah kecukupan pakan dan air minum tiap di kandang. Banyak kerugian yang dialami oleh peternak baik berkurangnya pendapatan yang cukup banyak maupun kerugian waktu pemeliharaan tanpa menghasilkan anak sapi (Ragil, 2021)

Gangguan reproduksi tersebut menyebabkan kerugian ekonomi yang cukup besar bagi peternak yang terdampak pada penurunan pendapat peternak. Pada dasarnya kemungkinan yang meyebabkan kawin berulang (*repeat breeding*) antara lain ketidaktahuan mengenai lamanya estrus pada induk sapi, keterlambatan peternak dalam menghubungi petugas inseminator yang cukup jauh, pengalaman dalam beternak, pengetahuan beternak, perkandangan, lingkungan pemeliharaan, pakan, air minum, sistem yang tidak diketahui, pada akhirnya meningkatkan kegagalan kebuntingan dengan pengulangan inseminasi (Sutiyono et al., 2017)

Prosentase gangguan reproduksi pada sapi potong di Indonesia berkisar antara 11% hingga 57% yang tergolong masih cukup tinggi (Salman dkk., 2021). Masalah gangguan reproduksi yang telah diakui sebagai salah satu masalah yang paling serius adalah kawin berulang (Modi et al., 2017). Berdasarkan kasus gangguan reproduksi dan laporan hasil inseminasi di Jawa Timur, terdapat kasus yang penting untuk diketahui namun belum pernah dilaporkan, yaitu kejadian kawin berulang atau “*repeat breeding*”. Sampai saat ini belum ada data yang pasti mengenai persentase sapi kawin berulang, meskipun banyak keluhan tentang kegagalan inseminasi buatan atau terjadi kebuntingan baru setelah beberapa kali inseminasi buatan (Hermadi et al., 2018). Sapi yang mengalami kawin berulang (*repeat breeding*) adalah sapi yang tampak sehat dan siklus birahinya teratur, namun tidak dapat bunting setelah dikawinkan tiga kali terus menerus, meskipun dikawinkan dengan pejantan unggul maupun diinseminasi buatan dengan kualitas semen yang sangat baik (Ahmed et al., 2014). Kawin berulang dapat mengurangi efisiensi reproduksi dan produktivitas ternak, terutama pada sapi (Thasmi et al., 2020).

Tingginya kejadian kawin berulang merupakan permasalahan dunia peternakan yang harus segera diatasi karena sangat merugikan peternak. Kasus kawin berulang yang pernah dilaporkan di Kecamatan Wonomerto, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur pada tahun 2015 terjadi sekitar 2,86% pada sapi potong. Sejumlah kasus ini merupakan jumlah kasus yang cukup

rendah, namun hal ini tidak boleh diabaikan karena jumlah kasus kawin berulang di Kabupaten Probolinggo dapat bertambah di tahun berikutnya jika tidak dicegah dan diketahui faktor penyebabnya. Perlu adanya laporan berkelanjutan mengenai kawin berulang pada kecamatan lain di Kabupaten Probolinggo khususnya di Desa Besuk, Kecamatan Bantaran.

Kecamatan Bantaran merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Probolinggo yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani peternak dengan populasi sapi potong pada tahun 2022 sebesar 18.479 ekor (DPKH Kabupaten Probolinggo, 2022). Terdapat 10 desa di Kecamatan Bantaran antara lain Desa Bantaran, Besuk, Gunung Tugel, Karang Anyar, Kedungrejo, Kramat Agung, Kropak, Legundi, Patokan, Tempuran. Desa Besuk merupakan desa yang terletak 2,3 km dari Kecamatan Bantaran. Menurut data dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Probolinggo, jumlah total populasi sapi potong yang berada di Desa Besuk pada tahun 2022 sebanyak 1.219 ekor. Populasi ini memberikan kontribusi yang cukup besar kepada Kabupaten Probolinggo sebagai sentra peternakan sapi potong.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penulis Tugas Akhir ini adalah Berapakah prosentase kejadian kawin berulang (*repeat breeding*) di Desa Besuk Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo Jawa Timur ?

## 1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah :

Untuk mengetahui prosentase kejadian kawin berulang (*repeat breeding*) di Desa Besuk Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo Jawa Timur.

## 1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat di peroleh dari tugas akhir ini adalah :

1. Memberikan informasi kepada para peternak tentang masih adanya kejadian kawin berulang (*repeat breeding*) di Desa Besuk Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo Jawa Timur.
2. Memberikan pemahaman tentang kemungkinan salah dalam manajemen pakan ternak di Desa Besuk Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo Jawa Timur.